



PERBEDAAN *SELF EFFICACY* SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI SMP NEGERI 1 BOYOLALI DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN BIMBINGAN BELAJAR

Risma Puji Astuti[✉], Edi Purwanto

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

self efficacy, tutoring, students junior high school.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali, yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok yaitu mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar. Jumlah sampel yaitu sebanyak 100 siswa. Untuk memperoleh sampel yang representatif, maka kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diambil sejumlah 50 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala *self-efficacy* yang terdiri dari 26 aitem. Skala *self-efficacy* mempunyai koefisien validitas aitem antara 0.315 sampai dengan 0.707 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.924. Metode analisis data menggunakan teknik komparasi *T-Test Two Independent Sample* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* diperoleh nilai $t = 6,230$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* siswa dalam menghadapi ujian nasional antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. *Self-efficacy* siswa dalam menghadapi ujian nasional yang mengikuti bimbingan belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar..

Abstract

This study is a comparative quantitative study. The population of this study is the eighth grade students of Junior High School 1 Boyolali, which is then divided into two groups to join and not join the tutoring. Total of samples is 100 students. To obtain a representative sample, the group of students who not joining the tutoring 50 students were taken by simple random sampling technique. The data were taken using the self efficacy scale consisted of 26 item. Self-efficacy scale has a coefficient of item validity between 0.315 to 0.707 and a reliability coefficient of 0.924. Methods of data analysis using comparative technique T-Test Two Independent Sample with SPSS 16.0 for Windows was obtained value of $t = 6.230$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), the results showed that there were significant differences in students' self-efficacy in facing national examination among students who joining tutoring with students who not joining the tutoring. Self-efficacy of students who joining the tutoring higher than students who not joining the tutoring.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229 E-
mail: risma.puji@gmail.com

PENDAHULUAN

Angka kelulusan ujian nasional (UN) seluruh Indonesia pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu. Tingkat kelulusan UN SMP sederajat tahun ini mencapai 99,55 persen, dan persentase ketidaklulusannya 0,45 persen. Persentase kelulusan tahun ajaran 2012- 2013 ini turun 0,02 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 99,57 persen (kompas.com). Peserta UN SMP sederajat tahun ajaran 2012-2013 berjumlah 3.667.241 siswa, sebanyak 3.650.625 di antaranya dinyatakan lulus dan 16.616 siswa dinyatakan tidak lulus (kompas.com).

Sebanyak 86 orang siswa SLTP di Jambi tidak lulus dalam Ujian Nasional 2013, jumlah peserta UN SLTP di kota itu sebanyak 9466 orang, artinya hanya 9380 orang yang lulus atau 99,09 persen (kompas.com). Pelaksanaan UN tingkat SMP sederajat kali ini sebanyak 14 sekolah yang kelulusannya 100 persen, sedang 11 sekolah lainnya ada yang tidak lulus (kompas.com).

Setiap tahunnya nilai standart kelulusan oleh pemerintah mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2005 nilai standart kelulusan yaitu 4,26, tahun 2006 nilai standart kelulusan menjadi 4,51, pada tahun 2007 nilai standart menjadi 5,00, pada tahun 2008 nilai standart menjadi 5,25, tahun 2009 sampai tahun 2013 nilai standart kelulusan ujian nasional menjadi 5,50 (kompas.com). Selain itu, ujian nasional tahun 2013 memiliki perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu terdapat 20 variasi soal untuk satu kelas sehingga tidak ada yang akan mendapatkan soal yang sama dalam satu kelas. Ternyata tidak berhenti di situ, antara kelas A dan kelas B bisa jadi soalnya juga berbeda karena jumlah variasi paket soal setiap provinsi sebanyak 30 buah, tetapi dalam ruangan kelas tetap ada 20 variasi paket soal yang digunakan (kompas.com). Hal tersebut membuat siswa yang mengikuti ujian nasional setiap tahunnya merasa takut tidak lulus dalam ujian nasional dikarenakan nilai standart kelulusan selalu meningkat. Bagi siswa, ujian nasional sebagai penentu kelulusan pendidikan formal, ujian

nasional menjadikan beban tersendiri yang membuat pikiran menjadi resah. Keresahan tersebut bisa menjadi beban dan membuat para peserta ujian nasional tersebut merasa takut, tertekan, dan depresi menghadapi ujian nasional dan sangat tidak menutup kemungkinan berdampak pada gangguan psikologis jika nantinya gagal atau tidak lulus ujian nasional tersebut. Terbukti, di Kabupaten Jember, Jawa Timur, ada 15 siswa mengalami depresi berat. Lima di antaranya dipastikan absen mengikuti UN (Kompas.com).

Adanya *self efficacy* yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. "*Self Efficacy* yang tinggi adalah penting bagi performa tugas yang sukses, tugas-tugas sekolah, latihan fisik, kesehatan, aksi politik, dan menghindari tingkah laku pelanggaran" (Baron dan Byrne, 2003: 187). Pervin, dkk mengatakan bahwa persepsi *self efficacy* begitu penting karena persepsi *self efficacy* mempengaruhi sejumlah jenis perilaku yang diperlukan untuk pencapaian manusia (Pervin, dkk, 2005: 426). Dalam menghadapi ujian nasional semua siswa sebaiknya dipersiapkan dengan matang tidak hanya dalam bidang akademik dan fisiknya melainkan juga kondisi psikologisnya. Karena banyak siswa yang menunjukkan bahwa siswa yang cerdas, pintar dalam berbagai mata pelajaran merasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional.

Menurut Bandura (dalam Feist and Feist, 2010: 215), "emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah". Seperti pada kasus yang terjadi di Pasuruan (dalam Jawa Pos, 13 April 2013), siswa kelas tiga SMKN 1 Bangil, Pasuruan, menjalani mandi kembang dan pensil rajah di MA Al-Ikhsan Kalikejambon, Tembelang, Jombang dalam menyambut

pelaksanaan ujian nasional. Selain itu, siswa SMK Farmasi Duta Karya Kudus juga berkunjung ke makam Sunan Kudus guna menyambut pelaksanaan ujian nasional. Para siswa melakukan hal tersebut, disebabkan kondisi psikologi yang dipenuhi dengan rasa takut serta cemas menghadapi ujian sehingga berdampak pada *self efficacy* peserta didik itu sendiri. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang berjudul *Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional* oleh Rini (2013). Subjek dalam penelitian ini 70 siswa SMK kelas 3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel *self efficacy* dengan variabel kecemasan. Hal ini berarti apabila *self efficacy* tinggi maka kecemasan menghadapi ujian nasional rendah, dan sebaliknya jika nilai *self efficacy* rendah maka kecemasan dalam menghadapi ujian nasional tinggi. Sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur atau mencontek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh siswa. Hal tersebut menandakan bahwa *self efficacy* siswa tersebut tergolong rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti (2009) di SMA Negeri 1 Surakarta, 90% siswa sering menyontek, 3% jarang menyontek, dan 7% tidak pernah menyontek. Selain itu, hasil survei nasional Amerika (2002) menemukan 67% dari enam ribu mahasiswa tahun pertama dan kedua perguruan tinggi menyatakan bahwa mereka mencontek ketika di SMA.

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa masalah *self efficacy* siswa yang rendah bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian sebagai solusi untuk mengatasinya. Ujian Nasional (UN) dapat menggenjot semangat siswa untuk belajar. Pasalnya, para siswa tersebut akan berusaha sekuat mungkin memperoleh nilai sesuai ambang batas kelulusan UN (kompas.com). Usaha siswa untuk memperoleh nilai sesuai ambang batas kelulusan UN dapat berupa dengan mengikuti bimbingan belajar (kompas.com).

“Bimbingan belajar merupakan pendidikan nonformal dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama di sekolah kepada mereka yang masih bersekolah atau mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal” (Sudjana, 2004: 74). Tambahan pengalaman belajar ini dilakukan di tempat yang sama atau ditempat lain dengan waktu yang berbeda.

Siswa yang mengikuti bimbingan belajar yaitu siswa yang telah terdaftar menjadi siswa di salah satu lembaga bimbingan belajar dan telah mengikuti bimbingan belajar di lembaga tersebut selama minimal satu semester atau 6 bulan. Siswa yang tidak serius dalam mengikuti bimbingan belajar akan sering membolos sehingga siswa tersebut tidak akan memperoleh manfaat dari bimbingan belajar, seperti yang dikatakan oleh Widodo (berdasarkan wawancara salah satu guru di Neutron cabang Boyolali), siswa yang membolos sebanyak lebih dari 25% dalam satu semester tidak akan mendapatkan manfaat dari bimbingan belajar itu sendiri. Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali yang mengikuti bimbingan belajar seperti di Primagama, Neutron dan Ganesha Operation menyebutkan bahwa 9 siswa atau 60% dari 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali mengatakan bahwa mereka percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya, tekun, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hal itu berarti mereka mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional, sedangkan 6 siswa atau 40% dari 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali mengatakan bahwa *self efficacy* mereka rendah. Sedangkan 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali yang tidak mengikuti bimbingan belajar seperti di Primagama, Neutron dan Ganesha Operation menyebutkan bahwa 8 siswa dari 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali mengatakan bahwa mereka memiliki *self efficacy* tinggi yang ditandai dengan yakin dan percaya diri terhadap kemampuannya, tekun, tidak mudah menyerah

dan selalu berusaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sisanya yaitu 7 siswa dari 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali mengatakan bahwa mereka memiliki *self efficacy* yang rendah.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ada beberapa siswa yang mengikuti bimbingan belajar yang memiliki *self efficacy* rendah dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar lebih banyak yang memiliki *self efficacy* tinggi daripada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Idealnya, siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar, dikarenakan di dalam lembaga bimbingan belajar terdapat sumber *self efficacy* yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana *self efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar sehingga diketahui secara jelas perbedaan keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Boyolali yang duduk dibangku kelas VIII, yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok yaitu mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar.

Sampel dalam penelitian ini memperoleh hasil 50 siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan 94 siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Untuk memperoleh sampel yang representatif, maka kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diambil sejumlah 50 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian diambil menggunakan skala *self efficacy* yang terdiri dari 26 item.

Peneliti menggunakan teknik komparasi *T-Test Two Independent Sample* dengan menggunakan bantuan program komputer

Statistical Package for Social Science (SPSS) For Windows, yaitu *SPSS 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran skala *self efficacy* yang terdiri dari 30 item terdapat 26 item yang valid dan 4 item yang tidak valid. Item dinyatakan valid pada skala *self efficacy* mempunyai koefisien validitas berkisar 0.315 sampai dengan 0.707 dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil uji reliabilitas skala *self efficacy* diperoleh koefisien sebesar 0.924. Skala tersebut dinyatakan reliabel tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji normalitas skala *self efficacy* pada kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar diperoleh koefisien K-SZ sebesar 0,491 dengan nilai signifikansi sebesar 0,969. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi $> 0,05$, sehingga sebaran data skala *self-efficacy* kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar berdistribusi normal. Sedangkan kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diperoleh koefisien K-SZ sebesar 0,891 dengan nilai signifikansi sebesar 0,405. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi $> 0,05$, sehingga sebaran data skala *self-efficacy* kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar juga berdistribusi normal.

Sedangkan untuk uji homogenitas terhadap skala *self efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diperoleh hasil signifikansi 0,068. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi $> 0,05$, sehingga skala *self-efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar adalah homogen.

Hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 6,230 dengan nilai signifikansi 0,000 (*two tailed*) dimana signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan *self efficacy* secara signifikan antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi ujian nasional” diterima.

Hasil ini berarti bahwa subjek yang mengikuti bimbingan belajar memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011: 213), efikasi diri didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yaitu (1) pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), (2) *vicarious experiences*, (3) persuasi sosial, serta (4) kondisi fisik dan emosional. Sumber *self efficacy* tersebut terdapat didalam bimbingan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Novitasari (2013) dengan penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Peserta Didik Pada Lembaga Bimbingan Non-Formal, menunjukkan bahwa makna dan nilai peserta didik dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar SSC (Sony Sugema College) cabang Jombang bagi peserta didik yang mengikuti proses belajar di LBB SSC cabang Jombang, yaitu (a) Membiasakan peserta didik untuk selalu rajin belajar baik disaat di sekolah maupun diluar sekolah, (b) Membiasakan berkompetisi antar siswa antar sekolah agar tidak menjadi jago kandang, (c) Membiasakan belajar antar siswa antar sekolah agar terjadi jaringan antar pelajar antar sekolah, (d) Sebagai “tempat bermain” yang positif, (e) Mengurangi rasa cemas menghadapi Ujian Nasional dan menambah rasa “pede” percaya diri menghadapi momentum tes.

Siswa diajari tips dan trik di bimbingan belajar dalam mengerjakan soal sehingga siswa berhasil dalam mengerjakan soal-soal. Keberhasilan dalam mengerjakan soal-soal dapat mempengaruhi *self efficacy*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu sumber *self efficacy* yang diungkapkan oleh Bandura, yaitu *mastery experience*. *Mastery experience* merupakan sumber yang paling berpengaruh dari informasi efikasi karena mereka memberikan bukti yang paling otentik dari apakah seseorang dapat mengumpulkan apa pun yang diperlukan untuk sukses, sukses membangun keyakinan yang kuat dalam keberhasilan pribadi seseorang (Bandura, 1997: 80).

Gambaran lebih spesifik tentang *self-efficacy* ditinjau dari indikator-indikatornya

antara lain keyakinan dalam memahami materi, keyakinan dalam mengerjakan tugas, keyakinan dalam mengerjakan ujian.

Self efficacy berdasarkan keyakinan dalam memahami materi siswa yang mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 28%, dalam kategori sedang sebanyak 72%, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Sedangkan *self efficacy* berdasarkan keyakinan dalam memahami materi siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 8%, dalam kategori sedang sebanyak 86%, dan 6% yang berada dalam kategori rendah.

Self efficacy berdasarkan keyakinan dalam mengerjakan tugas siswa yang mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 52%, dalam kategori sedang sebanyak 48%, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Sedangkan *self efficacy* berdasarkan keyakinan dalam mengerjakan tugas siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 10%, dalam kategori sedang sebanyak 84%, dan 6% yang berada dalam kategori rendah.

Self efficacy berdasarkan keyakinan dalam mengerjakan ujian siswa yang mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 68%, dalam kategori sedang sebanyak 32%, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Sedangkan *self efficacy* berdasarkan keyakinan dalam mengerjakan ujian siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar berada dalam kategori tinggi sebanyak 34%, dalam kategori sedang sebanyak 62%, dan 4% yang berada dalam kategori rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada perbedaan secara signifikan *self efficacy* antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki *self efficacy* yang lebih

tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Gambaran umum *self efficacy* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali yang mengikuti bimbingan belajar berada pada kriteria sedang. Indikator yang paling berpengaruh dalam *self efficacy* kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar adalah keyakinan dalam mengerjakan ujian.

Gambaran umum *self efficacy* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali yang tidak mengikuti bimbingan belajar berada pada kriteria sedang. Indikator yang paling berpengaruh dalam *self efficacy* siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar adalah keyakinan dalam mengerjakan ujian.

Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Guru

Hendaknya guru dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dengan cara memberikan soal-soal baik tes maupun latihan yang cukup sering kepada siswa. Adanya kegiatan pembahasan soal pada pertemuan berikutnya, siswa yang mendapatkan nilai di bawah keyakinannya, diharapkan dapat memperbaiki kesalahan pengerjaan soal pada tes selanjutnya. Keberhasilan mendapatkan nilai yang sesuai dengan keyakinan dapat mempengaruhi *self efficacy*. Selain itu, hendaknya guru dapat memfasilitasi bagi siswa untuk alami keberhasilan secara berkelanjutan, seperti memberikan tips dan trik dalam menguasai materi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti maupun mengembangkan penelitian serupa, peneliti menyarankan untuk mencari subjek penelitian yang lebih tepat, misalnya siswa kelas IX yang akan menghadapi ujian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Riana. 2013. Soal UN 2013 Juga Berbeda Antarkelas.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/10/12574641/Soal.UN.2013.Juga.Berbeda.Antarkelas> [diakses 6 Juni 2013]

----- 2013. Angka Kelulusan UN Tahun Ini 99,48 Persen.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/24/08265868/Angka.Kelulusan.UN.Tahun.Ini.99.48.Persen> [diakses 6 Juni 2013]

----- 2013. Mau Sukses UN, Intip Caranya...

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/04/18462357/Mau.Sukses.UN.Intip.Caranya> [diakses 6 Juni 2013]

Akuntono, Indra. 2013. JK: UN Tingkatkan Minat Belajar Siswa.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/09/26/1753411/JK.UN.Tingkatkan.Minat.Belajar.Siswa> [diakses 5 Oktober 2013]

Alwisol. 2009. *Psikologi Keribadian*. Malang: UMM Press.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Astria, Tita. 2006. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 2 Ciamis. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Azwar, Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Excercise of Control*. New York: W. H Freeman and Company.

Baron, Robert A, Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Elliott, Stephen N, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield, John F. Travers. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: McGraw Hill Book.

Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fitri, Riana, Elfida, Diana. 2008. Kontribusi *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No.

1. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 4/1607575/Hadapi.UN.15.Siswa.di.Jember.A
lami.Depresi.Berat [diakses 16 April 2014]
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi. Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Nopember 2009: 38-46.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pervin, A Lawrence, Daniel Cervone, Oliver P. John. 2005. *Personality – Theory and Research*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Prastiwi, Novitasari Dwi. 2013. Konstruksi Sosial Peserta Didik Pada Lembaga Bimbingan Non-Formal. *Paradigma*, Vol. 01 No. 01.
- Pudjiastuti, Endang. 2012. Hubungan “*Self Efficacy*” dengan perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*, Vol. XXVIII, No.1 (Juni, 2012):103-112.
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rini, Harfiahana Puspa. 2013. *Self Efficacy* dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01, No. 01.
- Santrock, John. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarrya.
- Warsito, Hadi. 2004. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Winarno, Ahmad. 2014. Hadapi UN, 15 Siswa di Jember Alami Depresi Berat. <http://regional.kompas.com/read/2014/04/1>